

# Kontribusi Madrasah dalam Pelestarian Identitas Budaya dan Agama di Banten pada Masa Kolonial

Siti Rohati<sup>1✉</sup>, B. Syafuri<sup>2</sup>, Umi Kultsum<sup>3</sup>

(1,2,3) Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

✉ Corresponding author

[[sitirohatisajim123@gmail.com](mailto:sitirohatisajim123@gmail.com)]

## Abstrak

Madrasah telah memainkan peran penting dalam menjaga identitas agama dan budaya lokal di tengah kebijakan kolonial yang bertujuan untuk mengintegrasikan masyarakat ke dalam sistem pendidikan Barat. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan madrasah sebagai bagian integral dari sejarah sosial dan budaya Banten selama masa kolonial. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah berbasis metode kualitatif, yang melibatkan analisis arsip kolonial, dokumen resmi, literatur akademik, dan narasi masyarakat lokal sebagai sumber utama. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama Islam, tetapi juga berperan dalam membangun identitas kolektif komunitas Muslim Banten. Penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang dinamika sosial dan budaya Banten selama masa kolonial dan menyoroti pentingnya pendidikan madrasah sebagai elemen integral dalam menjaga identitas budaya dan agama dalam menghadapi tekanan kolonialisme. Penelitian ini juga menjadi acuan penting untuk pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara pendidikan tradisional dan transformasi sosial-politik dalam sejarah Indonesia.

**Kata Kunci:** Kontribusi Madrasah, Masa Kolonial, Pelestarian Identitas Budaya dan Agama

## Abstract

*Madrasahs have played an important role in preserving local religious and cultural identities amidst colonial policies aimed at integrating society into a Western educational system. This research highlights the significance of madrasah education as an integral part of the social and cultural history of Banten during the colonial period. This study employs a historical approach based on qualitative methods, involving analysis of colonial archives, official documents, academic literature, and narratives from the local community as primary sources. The research findings reveal that madrasahs do not only function as centers for Islamic religious education but also play a role in building the collective identity of the Muslim community in Banten. This study offers new insights into the social and cultural dynamics of Banten during the colonial period and highlights the significance of madrasah education as an integral element in preserving cultural and religious identity in the face of colonial pressures. This research also serves as an important reference for a broader understanding of the relationship between traditional education and socio-political transformation in Indonesian history.*

**Keywords:** Contribution of Education, Madrasahs, and Colonialism.

## PENDAHULUAN

Selama periode kolonial Belanda, Indonesia, termasuk wilayah Banten, mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Sistem pendidikan kolonial yang diterapkan oleh pemerintah Belanda memprioritaskan kepentingan kolonial dan mengendalikan populasi pribumi. Pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah kolonial umumnya ditujukan untuk elit dan terbatas pada pengetahuan praktis yang mendukung sistem kolonial. Di tengah hegemoni sistem pendidikan ini, lembaga pendidikan tradisional seperti madrasah memainkan peran yang sangat penting dalam melestarikan identitas agama dan budaya masyarakat.

Madrasah di Banten tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama tetapi juga sebagai media penyampitan nilai-nilai kebangsaan dan perjuangan melawan kolonialisme. Madrasah telah menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat, khususnya bagi kelas bawah, yang memiliki akses sulit terhadap pendidikan formal yang diberikan oleh pemerintah kolonial. Selain itu, madrasah juga berperan dalam membentuk generasi penerus dengan kesadaran kebangsaan dan agama yang kuat, yang nantinya akan berperan dalam gerakan kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks ini, kontribusi pendidikan agama di madrasah Banten pada masa kolonial sangat penting sebagai bagian dari upaya pelestarian kebangsaan dan sebagai respon terhadap tekanan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial.

Artikel ini bertujuan untuk mempelajari peran dan kontribusi pendidikan Madrasah di Banten selama periode kolonial, serta bagaimana Madrasah ini berfungsi sebagai praktik pendidikan yang menghasilkan ide-ide kritis melawan kolonialisme, serta kontribusi mereka dalam mempromosikan semangat perlawanan dan nasionalisme dalam masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Pratama & Apriani, 2023), karena berkaitan dengan sejarah, budaya, dan kontribusi pendidikan madrasah yang bersifat subyektif dan kontekstual. Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus terhadap beberapa madrasah di wilayah Banten untuk menganalisis pengaruh dan kontribusi selama periode kolonial. Metode pengumpulan data ini dilakukan melalui studi literature (S et al., 2024), atau dokumen sejarah yang mendokumentasikan evolusi pendidikan madrasah di Banten selama periode kolonial. Setelah data dikumpulkan menurut S et al. (2025) peneliti menganalisisnya menggunakan perspektif sejarah untuk memahami bagaimana madrasah berkontribusi terhadap kontestasi atau adaptasi terhadap kebijakan kolonial, serta bagaimana pendidikan madrasah mempengaruhi struktur sosial masyarakat Banten.

Selanjutnya, para peneliti menyimpulkan bahwa fokusnya akan berada pada bagaimana pengajaran madrasah berkontribusi terhadap pembentukan karakter komunitas Banten selama periode kolonial, serta dampaknya terhadap pendidikan di Indonesia secara umum setelah kemerdekaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibandingkan dengan pesantren. Madrasah muncul pada abad ke-20 dengan pendirian Madrasah Manbaul Ulum Kerajaan Surakarta pada tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Sheikh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat pada tahun 1909. Madrasah lahir dari inisiatif untuk mewujudkan reformasi dalam sistem pendidikan Islam yang ada. Menarik untuk mengamati mengapa sistem pesantren tidak statis tetapi terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat. Hal yang sama berlaku untuk Madrasah dan sekolah Islam di Indonesia, yang secara terus-menerus mengambil langkah-langkah inovatif untuk mempertahankan keberadaannya (Mas'ud, 2002).

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam, kini diposisikan sebagai sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Dalam salah satu klausul dari pernyataan bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Menteri Dalam Negeri), dinyatakan bahwa perlu diambil langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah agar lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum, dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi (Mastuhu, 1999).

Untuk memperkuat keberadaan Madrasah, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1972 mengenai 'Tanggung Jawab Fungsional Pendidikan dan Pelatihan'. Isi dari keputusan ini pada dasarnya membahas tiga poin kunci seperti: (1) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab atas pengembangan pendidikan umum dan vokasi; (2) Menteri Tenaga Kerja bertanggung jawab atas pengembangan pelatihan keterampilan di sektor tenaga kerja, termasuk pegawai non PNS; (3) Ketua Biro Administrasi Negara bertanggung jawab atas pengembangan pendidikan dan pelatihan khusus untuk pegawai negeri.

Madrasah di Banten telah berfungsi sebagai lembaga utama untuk penyebaran pendidikan Islam sejak zaman kuno, bahkan sejak masa Wali Songo. Hingga hari ini, Madrasah tetap berada di garis depan pendidikan agama untuk masyarakat. Selain itu, Madrasah tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moralitas. Ini sangat penting, terutama di

tengah tantangan era modern saat ini (Maryati et al., 2023). Terdapat banyak Madrasah di Banten, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA), yang mengimplementasikan kurikulum nasional dan keagamaan. Ini telah menjadi pilihan populer di antara banyak orang tua karena menggabungkan pengetahuan umum dan ajaran religius. Madrasah juga secara rutin terlibat dalam kegiatan sosial, dakwah, dan pemberdayaan komunitas lokal. Oleh karena itu, Madrasah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga pusat aktivitas komunitas. Banten memiliki ribuan madrasah dari berbagai tingkatan. Ini menunjukkan bahwa keberadaan mereka tetap kuat dan terus berkembang. Banyak madrasah di Banten menerima bantuan dari Kementerian Agama serta dari institusi swasta. Banyak di antaranya juga sudah terakreditasi. Meskipun berbasis tradisional, banyak madrasah mulai memasuki dunia digital—misalnya, dengan memanfaatkan e-learning, aplikasi manajemen sekolah, dan kurikulum terintegrasi. Madrasah-madrasah di Banten juga semakin kompetitif, baik dari segi fasilitas maupun kualitas pengajaran. Faktanya, ada banyak madrasah unggulan di Banten yang telah meraih penghargaan yang diakui secara nasional.

Kebijakan diskriminatif yang diterapkan oleh Belanda terhadap masyarakat dilaksanakan dengan cara yang sangat ekstrem, khususnya dengan berusaha menyediakan bentuk pendidikan yang paling sederhana bagi anak-anak Indonesia dan memperlambat pendirian sekolah yang setara dengan sekolah untuk anak-anak Eropa. Hal ini kontras dengan kebijakan kolonial lainnya, seperti yang diterapkan oleh Spanyol, yang mendirikan universitas di Filipina untuk masyarakat pribumi pada awal abad ke-16, serta Inggris, yang membuka universitas di India pada abad ke-17. Sebaliknya, Belanda hanya mendirikan sekolah menengah pada dekade kedua abad ke-20, yang juga terjadi sebagai akibat dari keadaan darurat yang disebabkan oleh Perang Dunia Pertama. Selain itu, pemerintah Belanda mengimplikasikan diskriminasi dalam pendidikan untuk anak-anak Belanda dibandingkan dengan pendidikan untuk anak-anak pribumi (Aiwan & Rehani, 2022).

Bentuk diskriminasi pendidikan yang terjadi di Banten mencakup: segregasi akses terhadap pendidikan, di mana hanya segelintir orang asli yang diberikan kesempatan untuk belajar di sekolah formal. Pendidikan untuk individu Belanda dan Eropa jauh lebih maju dan berkualitas tinggi, sedangkan pendidikan bagi orang-orang asli sangat terbatas dan lebih berfokus pada pengembangan keterampilan dasar. Sistem pendidikan yang tidak setara: pendidikan yang diberikan kepada orang asli sering kali tidak memadai dan hanya bertujuan untuk mempersiapkan mereka sebagai pekerja berkualitas rendah, alih-alih memaksimalkan potensi mereka. Pembatasan pendidikan berdasarkan kelas sosial dan ras: sekolah-sekolah untuk orang asli sering berada dalam kondisi yang sangat terbatas dan tidak menyediakan sumber daya pendidikan yang cukup. Faktanya, terdapat diskriminasi berdasarkan kelas sosial dan etnis, sehingga individu Tionghoa memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dibandingkan orang asli, tetapi masih terhalang (Anggrayani & Jahroni, 2018).

Sementara diskriminasi dalam pendidikan berdasarkan ras dan etnisitas terjadi, anak-anak dari kelompok etnis tertentu mungkin memiliki akses terbatas ke pendidikan berkualitas, atau mereka dapat terisolasi di sekolah-sekolah dengan fasilitas yang buruk. Diskriminasi dalam pendidikan khusus juga terjadi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus (disabilitas). Meskipun banyak negara telah mengembangkan kebijakan inklusif untuk mengintegrasikan anak-anak dengan disabilitas ke dalam sistem pendidikan umum, mereka masih sering menghadapi berbagai hambatan terkait dengan fasilitas, perhatian yang memadai, dan pendidikan yang memenuhi kebutuhan mereka (Karmila et al., 2021).

Terdapat juga diskriminasi dalam pendidikan agama, terutama di negara-negara dengan berbagai agama yang berbeda. Contoh diskriminasi agama dalam pendidikan meliputi: Pembatasan Pendidikan Berdasarkan Agama, di mana di beberapa negara, anak-anak dari agama minoritas tidak menerima pendidikan yang setara dengan anak-anak dari kelompok agama mayoritas, baik dalam pengajaran agama mereka sendiri maupun dalam hal akses ke sekolah-sekolah agama. Kebijakan yang menekan kebebasan beragama, terdapat beberapa negara yang menerapkan strategi pendidikan yang membatasi atau bahkan melarang pengajaran agama tertentu di sekolah-sekolah, yang dapat dipandang sebagai diskriminasi terhadap agama tertentu (Wahid, 2022).

Gerakan modernisasi di Banten, seperti di banyak wilayah lain di Indonesia, mulai berkembang sejak era kemerdekaan. Proses modernisasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Modernisasi di Banten memiliki ciri-ciri khusus yang dipengaruhi oleh sejarahnya sebagai daerah yang dulunya merupakan bagian penting dari kerajaan

Banten, serta sebagai wilayah yang telah mengalami perubahan signifikan selama masa kolonial Belanda dan hingga setelah kemerdekaan. Berbagai elemen kunci dari gerakan modernisasi di Banten dapat dijelaskan sebagai berikut (Kusman, 2017):

Selama periode kolonial, Banten dikenal sebagai pusat perdagangan dan memiliki pelabuhan penting, seperti pelabuhan Sunda Kelapa (yang kini merupakan bagian dari Jakarta), yang juga berperan dalam aktivitas perdagangan di Banten. Setelah kemerdekaan dan pengembangan sistem ekonomi Indonesia, Banten telah mengalami perubahan signifikan di sektor ekonomi. Pertama, Transformasi dari Pertanian ke Industri: Dengan pesatnya perkembangan infrastruktur dan peningkatan kegiatan industri di Indonesia, Banten telah mengalami transformasi ekonomi yang mencolok. Pada tahun 1980-an dan 1990-an, industri ini mulai tumbuh dengan cepat di daerah ini, terutama di zona industri seperti Cikande dan Tangerang, yang mulai berkembang sebagai kawasan industri besar. Kedua, Pertumbuhan Sektor Perdagangan dan Jasa: Tangerang, sebagai bagian dari Banten yang dekat dengan Jakarta, mengalami perkembangan perkotaan yang pesat serta peningkatan di sektor perdagangan dan jasa. Hal ini menciptakan lapangan kerja baru dan berkontribusi pada modernisasi ekonomi Banten. Ketiga, Pariwisata: Banten juga mulai mengembangkan sektor pariwisatanya, terutama dengan banyak atraksi wisata alam seperti Pantai Carita, Tanjung Lesung, dan Kawasan Gunung Krakatau, yang menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal dan internasional. Pengembangan pariwisata telah menjadi bagian dari modernisasi ekonomi di Banten.

### **Pembangunan Infrastruktur**

Modernisasi di Banten terkait erat dengan pengembangan infrastruktur yang mendukung pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat. Pertama, Transportasi dan Konektivitas: Pembangunan jalan raya, seperti jalan tol Jakarta-Merak, memiliki arti yang sangat penting dalam menghubungkan Banten dengan ibu kota Jakarta. Ini memfasilitasi mobilitas barang dan orang, serta mempercepat integrasi ekonomi antara Banten dan daerah lainnya di Indonesia. Pengembangan pelabuhan dan bandara seperti Bandara Soekarno-Hatta di Tangerang juga berperan penting dalam meningkatkan aksesibilitas Banten. Kedua, pengembangan perumahan dan permukiman: Urbanisasi di Banten, khususnya di Tangerang dan sekitarnya, telah mendorong pengembangan perumahan modern dan permukiman. Hal ini berkaitan dengan meningkatnya permintaan akan ruang tinggal akibat pergeseran populasi ke kota-kota besar dalam mencari peluang kerja.

### **Modernisasi Sosial dan Budaya**

Modernisasi sosial dan budaya di Banten dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, dampak globalisasi, dan integrasi dengan kota-kota besar seperti Jakarta. Pertama, Pendidikan: Dengan meningkatnya akses pendidikan, Banten mengalami pertumbuhan di bidang pendidikan dengan pendirian banyak sekolah dan universitas. Institusi seperti Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) di Serang memainkan peran penting dalam menyediakan pendidikan yang lebih baik bagi kaum muda di Banten. Kedua, pengaruh budaya urban: Dengan pertumbuhan kawasan perkotaan seperti Tangerang, keragaman pengaruh budaya urban terlihat jelas, termasuk tren mode, gaya hidup, dan teknologi. Hal ini mengarah pada pergeseran dari budaya tradisional yang lebih kuat yang ditemukan di daerah pedesaan menuju budaya yang lebih modern dan global di lingkungan perkotaan. Ketiga, Peran komunitas Muslim: Meskipun Banten adalah wilayah di mana mayoritas penduduknya adalah Muslim, modernisasi tidak menghapus pengaruh budaya Islam yang kuat di Banten. Berbagai organisasi dan institusi keagamaan berperan dalam memperkenalkan berbagai ide modern, baik dalam pendidikan, pekerjaan misi, maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Beberapa lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, juga mulai mengadopsi kurikulum modern di samping pengajaran agama.

### **Politik dan Pemerintahan**

Perubahan dalam politik dan pemerintahan juga telah menjadi bagian penting dari gerakan modernisasi di Banten. Pertama, Desentralisasi dan Otonomi Daerah: Dengan diterapkannya otonomi daerah pada tahun 2001, Banten, yang sebelumnya merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat,

akhirnya menjadi provinsi mandiri. Desentralisasi ini memberikan pemerintah lokal lebih banyak kebebasan untuk mengelola sumber daya lokal dan merencanakan pembangunan sesuai dengan kebutuhan daerah. Kedua, Partisipasi Masyarakat: Pada era demokrasi ini, masyarakat Banten semakin terlibat dalam proses politik, baik melalui pemilihan kepala daerah maupun partisipasi dalam pembangunan. Hal ini telah menciptakan kesadaran politik yang lebih tinggi di kalangan masyarakat dan mempercepat proses modernisasi politik dan pemerintahan.

### **Perubahan dalam Struktur Sosial**

Modernisasi di Banten juga membawa perubahan pada struktur sosial masyarakat. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti: Pertama, Peningkatan Mobilitas Sosial: Dengan tersedianya kesempatan pendidikan dan ekonomi yang lebih besar, masyarakat Banten mulai mengalami peningkatan mobilitas sosial. Sebelumnya, mobilitas sosial sangat terbatas, tetapi sekarang, dengan akses yang lebih mudah ke kota-kota besar dan perbaikan di sektor pendidikan, masyarakat dapat mencapai posisi sosial yang lebih tinggi. Kedua, Perubahan Peran Gender: Gerakan modernisasi juga berdampak pada perubahan peran gender di Banten. Masyarakat Banten, yang konservatif dalam banyak aspek kehidupan, mulai mengalami pergeseran dalam persepsi mengenai peran perempuan. Lebih banyak perempuan di Banten kini mengejar pendidikan yang lebih tinggi dan membentuk karir di sektor profesional, meskipun pengaruh budaya patriarkal masih tetap kuat di beberapa area.

### **Penerapan Teknologi dan Inovasi:**

Teknologi telah menjadi bagian integral dari modernisasi di Banten. Di sektor ekonomi, banyak perusahaan mulai mengadopsi teknologi modern dalam operasional mereka, baik dalam industri maupun layanan. Pertama, Teknologi Informasi dan Komunikasi: Di Banten, terutama di daerah perkotaan seperti Tangerang, teknologi informasi berkembang pesat. Banyak perusahaan di Banten mengadopsi teknologi digital untuk memperluas pasar mereka, sementara masyarakat semakin terhubung dengan dunia luar melalui internet. Kedua, Peningkatan Infrastruktur Teknologi: Infrastruktur teknologi di Banten, terutama di kota-kota besar seperti Tangerang, berkembang secara bertahap. Akses internet yang semakin merata dan inovasi dalam teknologi di sektor industri dan pendidikan mendukung gerakan modernisasi di daerah ini.

### **Tantangan Modernisasi di Banten**

Meskipun telah terjadi kemajuan yang signifikan, gerakan modernisasi di Banten juga menghadapi tantangan, antara lain: Pertama, Ketidaksetaraan Pembangunan: Tidak semua wilayah di Banten mendapat manfaat dari modernisasi dengan cara yang sama. Wilayah yang lebih jauh dari pusat kota, seperti daerah pedesaan, sering tertinggal dalam hal infrastruktur dan pengembangan ekonomi. Kedua, Hilangnya Warisan Budaya: Proses modernisasi, yang dipengaruhi oleh budaya perkotaan dan global, kadang-kadang mengesampingkan aspek tertentu dari budaya tradisional Banten, seperti seni dan tradisi.

Konflik antara tradisional dan modernis dalam konteks pendidikan dan gerakan nasional di Indonesia, termasuk di Banten, mencerminkan pandangan yang berbeda tentang bagaimana pendidikan harus diberikan serta peran agama dan budaya dalam pembentukan masyarakat. Dalam hal ini, kontribusi madrasah (sekolah Islam tradisional) di Banten, yang merupakan daerah dengan tradisi keagamaan yang kuat, memainkan peran penting dalam gerakan nasional dan pembentukan identitas nasional Indonesia. Dalam sejarah Indonesia, kelompok tradisional tetap dekat dengan pendidikan agama yang fokus pada pemahaman teks-teks kuno seperti 'kitab kuning', dengan pendekatan yang lebih konservatif terhadap ajaran agama dan budaya lokal. Sebaliknya, kelompok modernis mendukung penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi modern serta pendekatan yang lebih rasional dan progresif terhadap pendidikan (R. & Akhyat, 2020).

Konflik ini muncul setelah kedatangan pengaruh Barat dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan serta teknologi, diikuti oleh reformasi pendidikan di Indonesia pada awal abad ke-20. Perbedaan ini juga tercermin dalam pandangan mengenai reformasi dalam pendidikan agama dan cara-cara untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Madrasah memiliki peran ganda di Banten, baik sebagai lembaga yang melestarikan tradisi agama Islam maupun sebagai tempat yang memupuk semangat nasionalisme



di kalangan masyarakat Banten. Berikut adalah dua kontribusi utama madrasah di Banten terhadap gerakan nasional:

### **Peran Madrasah dalam Pendidikan Agama dan Budaya Islam**

Secara tradisional, madrasah di Banten adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan teks-teks ilmiah dan ilmu-ilmu Islam. Pendidikan di madrasah-madrasah ini menanamkan nilai-nilai religius yang dalam dan kuat serta membentuk karakter religius dan disiplin masyarakat Banten. Salah satu peran yang dijalankan adalah Preservasi Tradisi: Madrasah berfungsi sebagai tempat bagi para pemuda untuk mempelajari warisan intelektual Islam, yang sering kali diajarkan oleh para ulama atau kiai. Pendidikan ini menjaga keberlanjutan budaya Islam yang telah ada di Banten sejak lama. Tidak hanya madrasah, tetapi juga ada pesantren di Banten yang memiliki keunggulan khas mereka sendiri. Pentingnya Pesantren: Banyak pesantren di Banten, seperti yang ada di Cilegon, Serang, dan Pandeglang, berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam yang sangat berpengaruh. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat pertemuan dan diskusi bagi masyarakat untuk menghadapi tantangan kolonialisme (Chaer, 2017).

### **Peran Madrasah dalam Mendorong Nasionalisme**

Pada awal abad ke-20, sekelompok Muslim modernis muncul yang mempromosikan kemajuan dan inovasi dalam bidang pendidikan Islam dengan tujuan membebaskan Indonesia dari belenggu kolonial Belanda. Madrasah menjadi sarana yang digunakan oleh organisasi-gerakan Islam untuk menanamkan nilai-nilai nasionalis. Tidak hanya itu, madrasah juga berfungsi sebagai platform untuk Gerakan Nasional: Di Banten, madrasah dan pesantren memainkan peran penting dalam mempromosikan gerakan kemerdekaan. Para ulama dan kiai, banyak di antara mereka adalah pemimpin organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), juga ikut berpartisipasi dalam kampanye dukungan untuk perjuangan kemerdekaan. Mereka menggunakan madrasah sebagai tempat untuk mendidik generasi muda dengan semangat nasionalisme. Selain itu, madrasah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang membuka mata terhadap ketidakadilan kolonial: Madrasah tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga nilai-nilai keadilan, kemerdekaan, dan hak asasi manusia, yang pada akhirnya mendukung semangat perlawanan terhadap kolonialisme. Banyak pemuda dari santri (pelajar madrasah) di Banten terlibat dalam organisasi Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Pendidikan Nasional Indonesia, yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia (Hamid, 2018).

Konflik antara Tradisionalis dan Modernis dalam Pendidikan di Banten sering terjadi bersamaan dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh modernisasi dan pengaruh eksternal, terutama pada abad ke-20. Kelompok tradisionalis menekankan pendekatan yang lebih konservatif terhadap pengajaran agama, sedangkan kelompok modernis mendukung pendekatan yang lebih rasional, terbuka, dan progresif. Mengenai kelompok Tradisionalis: Kelompok ini tetap mempertahankan pendidikan yang fokus pada buku-buku yang diajarkan dan pengetahuan agama. Mereka cenderung skeptis terhadap modernisasi pendidikan, karena khawatir bahwa pengaruh Barat akan merugikan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Di sisi lain, Grup Modernis lebih terbuka terhadap pendidikan umum dan mengintegrasikan sains modern dengan pengajaran agama. Mereka mendukung pengajaran sains, teknologi, dan matematika, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai agama yang ada. Organisasi seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis) memainkan peran penting dalam mempromosikan modernisasi pendidikan Islam di madrasah (Murniasih & Anshori, 2024).

Meskipun terdapat konflik, madrasah di Banten sering berfungsi sebagai titik pertemuan antara kedua perspektif ini. Beberapa pesantren mengadopsi pendekatan yang lebih modern dengan mengintegrasikan pengajaran agama dengan pengetahuan umum, tanpa mengabaikan pengajaran Islam tradisional. Hal ini memungkinkan madrasah menjadi tempat di mana siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis dan memahami dunia modern, sambil tetap berpegang teguh pada ajaran agama mereka.

Kontribusi madrasah terhadap gerakan nasionalis di Banten tidak dapat diabaikan. Banyak santri yang terlibat langsung dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Mereka tidak hanya dididik dalam ajaran agama, tetapi juga dalam semangat kebangsaan. Kontribusi mereka terhadap negara mereka dapat dianggap sebagai berikut: 1) Pesantren sebagai Basis untuk Mobilisasi Sosial: Banyak pesantren di Banten telah menjadi pusat mobilisasi massa untuk mendukung perjuangan

kemerdekaan. Madrasah dan pesantren di Banten memainkan peran penting dalam penyebaran ideologi gerakan nasional dan pendidikan pemuda agar menyadari pentingnya kemerdekaan. 2) Kontribusi Para Pemimpin Terpelajar: Terdapat banyak cendekiawan dan kiai yang berasal dari madrasah di Banten, seperti KH. M. Sa'id, yang terlibat dalam gerakan nasional. Mereka sering berjuang melalui saluran diplomasi maupun perlawanan bersenjata terhadap kolonialisme Belanda. Keterlibatan mereka memberikan dampak yang signifikan terhadap perjuangan untuk kemerdekaan, dengan memadukan semangat keagamaan dengan perjuangan nasional.

## SIMPULAN

Diskriminasi di pendidikan, baik selama era kolonial maupun dalam konteks saat ini, tetap menjadi masalah yang sangat serius. Akses terhadap pendidikan yang setara dan berkualitas seharusnya menjadi hak fundamental setiap individu, tanpa memandang ras, etnis, jenis kelamin, status sosial, atau kebutuhan khusus. Meskipun ada upaya untuk menangani diskriminasi pendidikan, masih ada banyak tantangan yang harus dihadapi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil dan inklusif.

Gerakan modernisasi di Banten adalah proses yang kompleks yang mencakup banyak aspek masyarakat. Modernisasi ini membawa perubahan signifikan pada ekonomi, struktur sosial, budaya, dan pemerintahan. Meskipun demikian, meskipun kemajuan telah dicapai, tantangan seperti ketidaksetaraan pembangunan dan pelestarian identitas budaya tetap menjadi isu yang memerlukan perhatian dalam proses modernisasi di Banten.

Madrasah di Banten memainkan peran ganda dalam gerakan nasional Indonesia. Di satu sisi, madrasah mempertahankan tradisi pengajaran agama yang kuat dan berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter religius masyarakat. Di sisi lain, madrasah juga menjadi pusat gerakan nasional, yang mendidik generasi muda untuk mencintai tanah air mereka dan berupaya mencapai kemerdekaan. Konflik antara tradisionalisme dan modernisme, meskipun sering muncul, sebenarnya menghasilkan sintesis yang memperkaya sistem pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Banten. Madrasah berdiri sebagai simbol penting dalam upaya mempertahankan nilai-nilai religius sambil beradaptasi dengan arus modernisasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Penulis Kedua dan Penulis Ketiga yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan konstruktif selama proses pelaksanaan penelitian ini hingga terselesaikannya artikel ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak redaksi *Journal of Education Research* yang telah memberikan kesempatan bagi artikel ini untuk dipublikasikan. Tidak lupa, penulis mengapresiasi Universitas yang telah berkenan meluangkan nama institusinya sebagai bagian dari identitas akademik dalam artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada komunitas *Scholar* atas bantuan dan dukungan teknis dalam proses penerbitan hingga artikel ini dapat terbit dengan lancar. Semoga kontribusi semua pihak menjadi amal jariyah dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiwan, A., & Rehani, R. (2022). Kebijakan Pendidikan Islam Di Nusantara Sebelum Kemerdekaan: Kasus Kebijakan Politik Kolonial Jepang Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12037–12045. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10365>
- Anggrayani, A., & Jahroni, J. (2018). *Modernisasi pendidikan islam di banten : peran k.h syam'un dalam membangun pesantren al-khairiyah citangkil desa warnasari Cilegon Banten 1916-1942*. Cinta Buku Media.
- Chaer, M. T. (2017). Peran Madrasah Dalam Menghadapi Era Globalisasi Dan Budaya. *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6(2), 182. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6i2.461>
- Hamid, A. (2018). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nasionalisme Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 19–41. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-02>
- Karmila, K., Fauziah, N., Safira, E., Atdeni Sadikin, M. N., & Wardhana, K. E. (2021). Diskriminasi Pendidikan di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 6(3), 191–203. <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i3.128>

- Kusman, A. (2017). Implikasi Gerakan Pembaharuan K.H. Mas Abdurahman (1875-1943) Di Banten. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v5i1.1959>
- Maryati, S., Lestari, L., Idi, A., & Tri Samiha, Y. (2023). Madrasah As An Institution Of Islamic Education And Social Change. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 317–326. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i2.11>
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas format pendidikan nondikotomik: Humanisme religius sebagai paradigma pendidikan islam*. Gama Media.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Logos.
- Murniasih, E., & Anshori, I. (2024). Tipologi pengajaran dan pendidikan Islam di Banten dalam pengaruh tokoh ulama abad 19-20. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 16–27. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i1.15379>
- Pratama, D. E., & Apriani, R. (2023). Analisis Perlindungan Hukum Konsumen bagi Penonton Bola dalam Tragedi di Stadion Kanjuruhan. *SUPREMASI HUKUM*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.33592/jsh.v19i1.2921>
- R., S. A., & Akhyat, A. (2020). *Mathla'ul Anwar 1952-1985: Gejolak Politik Dan Konstruksi Pembaharuan Keberagamaan* [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/194407>
- S, G. N., Faridah, H., Masrifah, & Pratama, D. E. (2024). Tanggung Jawab Pidana Terhadap Masyarakat Yang Mengajak Orang Lain Untuk Golput Dalam Pemilu. *KRTHA BHAYANGKARA*, 18(2), 328–342. <https://doi.org/10.31599/krtha.v18i2.755>
- S, G. N., Prijayanti, R. N., Faridah, H., & Pratama, D. E. (2025). *Mengenal Jenis-Jenis Tindak Pidana Pers dalam Peraturan Hukum Pidana Pers di Indonesia*. Deepublish.
- Wahid, A. (2022). Eksistensi dan Kebijakan Pendidikan Islam Pada Masa Kolonial Belanda. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 4613–4623. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i3.3799>